

## **ANALISIS KESULITAN GURU SMA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN EKONOMI BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PELALAWAN**

**Sri Rahayu M, Tity Hastuti**

Universitas Islam Riau

[srihayumanurung1@gmail.com](mailto:srihayumanurung1@gmail.com), [tityhastuti.fkipuir@gmail.com](mailto:tityhastuti.fkipuir@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan guru SMA khususnya guru ekonomi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Kesulitan implementasi dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian ini adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP ekonomi di Kabupaten Pelalawan, yang berjumlah 36 orang. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji validitas instrumen dilakukan melalui penilaian para ahli (*judgement expert*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam melaksanakan tahapan perencanaan pembelajaran (penyusunan RPP dan silabus) berada pada kategori cukup sulit yaitu sebesar 61,1%. 2) Dalam melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dalam kategori cukup sulit yaitu sebesar 77,8%. 3) Dalam melaksanakan tahapan penilaian otentik dalam kategori tidak sulit sebesar 63,9%. 4) Dimensi yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran ekonomi adalah dimensi pelaksanaan, dengan persentase kesulitan sebesar 77,7%.

**Kata kunci:** Implementasi, Kurikulum 2013

### **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional, disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung

jawab.

Jika dibandingkan dengan investasi modal, pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang tak kalah penting. Perubahan untuk menuju masa depan yang lebih baik, memacu pemerintah melakukan perubahan kurikulum untuk mempersiapkan kualitas peserta didik agar siap bersaing dengan negara lain. Kurikulum menurut Arifin (2012) merupakan seperangkat sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan sebagai pedoman dalam aktifitas belajar

mengajar.

Saat ini Indonesia telah menjalankan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 melanjutkan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Perubahan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum ini untuk mengatasi permasalahan yang terdapat pada kurikulum KTSP 2006. Dengan diadakan pengembangan kurikulum maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa; pada pelaksanaan proses pembelajaran, pendekatan/metode yang dianjurkan memakai pendekatan/metode *scientific*, yang diperkuat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, *discovery*, dan *inquiry* pada setiap mata pelajaran. Oleh sebab itu, agar kurikulum terlaksana, dibutuhkan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, baik dari perangkat sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Pada kurikulum 2013 guru memiliki peranan penting, karena guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan guru juga yang menjadi fasilitator. Akan tetapi, guru juga bukan satu-satunya sumber belajar. Agar kegiatan pendidikan terimplementasi dengan baik, guru harus mendidik dan

membimbing peserta didik. Karena guru yang kompeten tidak hanya cukup memenuhi persyaratan administratif, tetapi bagaimana guru itu bisa memberikan pengertian, pemahaman, serta bisa membawa peserta didik kearah kegiatan secara individual akan ilmu yang akan diberikan.

Penerapan kurikulum meliputi tiga tahapan pokok, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Kunandar, 2011). Guru memiliki bermacam-macam kesulitan yang dialami dalam menerapkan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum 2013 berbeda-beda.

Agnes Tuti Rumiati selaku Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam Dialog Konsultasi Nasional menyangkut Kurikulum 2013 mengatakan bahwa terdapat tiga dimensi kesulitan yang cenderung dialami guru. Kesulitan tersebut antara lain yaitu proses penilaian yang dirasa sulit, pelaksanaan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran, serta memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran (Margaret Puspitarini, 2014). Untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum 2013 maka dibutuhkan guru yang profesional, pemerintah telah memberi satu organisasi profesi pada guru yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis. Hakikat MGMP berfungsi sebagai wadah atau sarana komunikasi, konsultasi dan tukar

pengalaman (Saondi, 2010). MGMP ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan peserta didik.

Kabupaten pelalawan telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kebijakan itu pertama kali ditetapkan, tetapi hanya ada 18 sekolah saja yang dapat menerapkan kurikulum tersebut. Kepala Disdik Pelalawan, MD Rizal menyampaikan bahwa pada awal berlakunya kurikulum ini terkesan dipaksakan karena kurangnya pelatihan tentang kurikulum 2013. Selain itu, terdapat keterbatasan sarana dan prasarana disetiap sekolah. Sehingga sekolah juga memaksakan diri untuk melaksanakan kurikulum 2013, meski dengan segala keterbatasan sarana dan juga kemampuan manajerial pendidik (Rio Ahmad, 2014).

Menurut salah satu guru sekaligus anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi di kabupaten Pelalawan, dalam penerapan kurikulum 2013 guru-guru ekonomi masih mengalami kesulitan. Kesulitan itu disebabkan karena kurangnya media yang menunjang untuk mengimplementasikan kurikulum 2013, seperti buku paket dan rendahnya budaya membaca pada siswa. Selain itu, masih banyak sekolah di Kabupaten Pelalawan yang tidak dapat mengikuti UNBK tahun ajaran 2017/2018 karena tidak adanya sarana yang mendukung seperti komputer disetiap SMA dan sulitnya mengakses internet.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis

Kesulitan Guru SMA Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kabupaten pelalawan”. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan kesulitan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Pelalawan. Serta mendiskripsikan hal yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Pelalawan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan desain penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan objek penelitian yang sudah ada Menurut Sukardi (2014) penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, di mana pengumpulan data dilakukan sesuai dengan keadaan dan kejadian sekarang. Tujuan utama dilakukan adalah fakta digambarkan secara sistematis dan bentuk objek dan subjek penelitian meneliti secara tepat. Objek yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kendala guru ekonomi dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 MGMP Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. Dimensi kesulitan tersebut ada tiga, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan hipotesis dan hasil analisa data berupa angka yang dideksripsikan dalam bentuk kalimat yang bersifat kuantitatif. Tempat Penelitian ini di Kabupaten

Pelalawan, dengan subjek penelitian adalah semua guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan Juni 2019.

Populasi ialah daerah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi di Kabupaten Pelalawan sejumlah 36 guru.

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan kuesioner/angket. Menurut Sugiyono (2013) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Bentuk kuesioner dalam penelitian ini adalah tertutup, yaitu telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan peneliti. Teknik pengumpulan data ini dipilih oleh peneliti karena memudahkan responden dalam menjawab dan cukup efisien untuk mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer.

Umi Narimawati (2008) data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data harus dicari melalui narasumber atau

dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian. Jadi, dalam memperoleh data peneliti langsung menemui Guru Ekonomi yang tergabung dalam MGMP di Kabupaten Pelalawan. Dalam penelitian ini, angket disajikan dalam bentuk skala *Likert* dengan menggunakan empat kategori atau alternatif jawaban. Skala *Likert* telah banyak digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang (Hamid Darmadi, 2011).

## HASIL PENELITIAN

Tingkat kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013 (secara keseluruhan) termasuk dalam kategori cukup sulit dengan frekuensi 23 guru dengan persentase 63,9%. Tingkat kesulitan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 masuk kedalam kategori cukup sulit dengan frekuensi 22 orang dengan persentase 61,1%. Kesulitan tertinggi terdapat pada indikator nomor lima dengan skor 80 yaitu merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan HOTS.

Tingkat kesulitan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013 masuk kedalam kategori cukup sulit dengan frekuensi 28 orang dengan persentase 77,8%. Kesulitan tertinggi terdapat pada indikator nomor tujuh dengan skor 129 yaitu mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi. Tingkat kesulitan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013 masuk kedalam kategori tidak sulit dengan frekuensi 23 orang dengan persentase

63,9%. Kesulitan tertinggi terdapat pada indikator nomor empat dengan skor 79 yaitu mengukur kemampuan berdasarkan HOTS. Dimensi atau tahapan dalam pembelajaran ekonomi yang paling menyulitkan guru adalah tahapan pelaksanaan (pendekatan *scientific*), yang memiliki persentase kategori sulit paling tinggi yaitu 77,7%.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian untuk setiap dimensi kesulitan menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru ekonomi di Kabupaten Pelalawan dalam melakukan tahap perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 termasuk dalam kategori cukup sulit. Dimana persentase cukup sulit ialah yang paling tinggi dibandingkan kategori lainnya yaitu sebesar 61,1%, sedangkan persentase sulit hanya sebesar 5,6%. Jadi, dalam menyelesaikan silabus dan RPP untuk pembelajaran guru ekonomi di Kabupaten Pelalawan cukup sulit untuk melakukannya. Kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran disebabkan karena kurang pahaman guru terhadap kurikulum. Kekurang pahaman ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mendesain pembelajaran saintifik ataupun pendekatan lain yang direkomendasikan pada kurikulum 2013.

Selanjutnya dalam melakukan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* masuk dalam kategori cukup sulit. Dimana persentase cukup sulit ialah yang paling tinggi dibandingkan kategori lainnya yaitu sebesar 77,8%, sedangkan persentase sulit hanya sebesar 19,4%. Jadi, dalam melaksanakan pembelajaran

kurikulum 2013 ini guru mengalami kesulitan untuk melakukannya. Hal ini karena adanya ketidaksesuaian antara penyusunan RPP dan silabus dengan implementasi pelaksanaan pembelajaran di kelas diantaranya waktu dalam pembelajaran di kelas masih kurang dan kurangnya motivasi belajar siswa untuk berfikir tingkat tinggi.

Selanjutnya dalam tahapan penilaian pembelajaran dengan penilaian otentik adalah termasuk dalam kategori tidak sulit. Dimana persentase tidak sulit adalah yang paling tinggi dari kategori lainnya, yaitu sebesar 63,9%. Jadi dalam melaksanakan penilaian otentik guru ekonomi di kabupaten Pelalawan tidak kesulitan untuk melakukannya. Dalam melaksanakan penilaian otentik masih bisa dilakukan dengan baik. Peresentase cukup sulit hanya sebesar 36,1% yaitu lebih kepada penilaian individual yang harus menuntut guru untuk menilai secara individu setiap siswa pada setiap pertemuan.

Berdasarkan analisis, guru laki-laki lebih kesulitan dalam melakukan tahapan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Sedangkan untuk lulusan S1 lebih kesulitan dalam melakukan tahapan perencanaan dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Kemudian guru yang yang lama mengajarnya <5th lebih kesulitan dalam tahapan perencanaan pembelajaran.

### **KESIMPULAN**

Pada tahapan perencanaan pembelajaran (penyusunan RPP dan silabus) dalam kategori cukup sulit yaitu

sebesar 61,1%. Dalam melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* berada pada kategori cukup sulit yaitu sebesar 77,8%. Dalam melaksanakan tahapan penilaian otentik dalam kategori tidak sulit sebesar 63,9%. Dimensi yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran ekonomi adalah dimensi pelaksanaan, dengan persentase kesulitan sebesar 77,7%.

### SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran yaitu: 1) Dalam bidang perencanaan, guru hendaknya lebih meningkatkan kompetensi dalam menyusun RPP khususnya bagian merancang indikator dan tujuan berdasarkan kemampuan berfikir HOTS. Oleh karena itu, diharapkan guru lebih aktif lagi untuk mengikuti pelatihan ataupun workshop kurikulum. 2) Dalam bidang pelaksanaan, guru hendaknya lebih meningkatkan kompetensi dalam melakukan tahap kegiatan “menalar” dan “mencipta” pada saat pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan maksimal. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat lebih melatih kompetensinya dan lebih memotivasi peserta didik agar lebih berani aktif dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. 3) Dalam bidang penilaian, guru diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan penilaian otentik dengan membaca buku pedoman tentang pembuatan instrument dan pelaksanaan penilaian otentik.

### DAFTAR PUSTAKA.

Arifin Zainal. 2012. *Penelitian*

*Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Kemendiknas. 2014. *Struktur Kurikulum 2013*. Diakses dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-4> pada 15 Februari 2019 pukul 12:12 WIB.

Kunandar. 2011. *Guru Profesional: implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Margaret Puspitarini. 2014. *Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Artikel. Diakses dari <http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-gurudalam-implementasi-kurikulum-2013> pada tanggal 17 Februari 2019 pukul 20.08 WIB.

Martinis Yamin. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Umi Narimawati. 2008. *Metodologi*

*Penelitian Kualitatif dan  
Kuantitatif.* Bandung: Agung  
Media.